

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Metode Pembiasaan

Dalam pendidikan metode sangatlah penting, terutama dalam membentuk kepribadian anak. Dengan adanya metode, pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang baik bagi anak, terutama dalam membentuk karakter anak.

Secara etimologi pembiasaan asal kata “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menyatakan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹⁾ Metode pembiasaan membutuhkan waktu atau proses, karena kegiatan tersebut dilakukan berulang kali agar dapat melekat pada diri anak.

Para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang buruk. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, dan pembiasaan

¹⁾ Supiana, dan Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Educen, 1 (1), 2017, hal. 95.

merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan.²⁾ Oleh karena itu, metode pembiasaan menjadi penting untuk diterapkan.

Dengan adanya pembiasaan baik yang dilakukan secara terus menerus maka akan terbentuk kebiasaan baru, yang dapat memperbaiki kebiasaan yang kurang baik. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁾

Pembiasaan harus dimulai sejak dini dengan memberikan latihan-latihan yang baik. Sehingga anak tidak merasa berat lagi untuk melakukan kebiasaan baik tersebut. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang kali akan meningkatkan konsistensi anak dalam berperilaku baik. Dengan demikian, motivasi dan bimbingan berperan penting bagi anak.

Menurut Ibnu Sina metode pembiasaan dan keteladanan termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan

²⁾ Supiana, dan Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Educuan, 1(1), 2017, hal. 101.

³⁾ Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan (Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan dan Psikologi Perkembangan)*, cet pertama (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 55.

pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.⁴⁾ Pembiasaan ini memiliki dampak pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abu Muhammad Iqbal syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam penerapan pembiasaan diantaranya yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menerapkan sebuah pembiasaan, hal ini dikarenakan setiap anak mempunyai rekaman yang sangat kuat dalam menerima pengaruh lingkungan dengan demikian maka secara tidak langsung akan membentuk kepribadian anak.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga dengan demikian akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Pembiasaan hendaknya dengan pengawasan yang ketat, konsisten dan tegas.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur.⁵⁾

Dengan memenuhi syarat-syarat tersebut secara bertahap dan terus menerus akan memberikan dampak positif bagi anak. Selain itu, tidak

⁴⁾ Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan (Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan dan Psikologi Perkembangan)*, cet pertama, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 57.

⁵⁾ *Ibid.*, hal. 60.

menutup kemungkinan terjadi perubahan ke arah positif karena selalu dibiasakan berperilaku positif.

2. Pembentukan Karakter

Menurut Masnur Muslich, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶⁾ Hal ini yang menjadikan ciri khas dari setiap manusia. Agar anak memiliki karakter yang positif perlu dilakukan pembentukan karakter kearah yang positif.

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter lainnya.⁷⁾

Faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan

⁶⁾ Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h. 84.

⁷⁾ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Berperadaban)*, cet kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Hal. 32.

tujuan yang mewarnai karakter seseorang.⁸⁾ Pembentukan karakter tidak terlepas dari kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Maka disini perlu menciptakan kondisi yang kondusif agar terbentuk karakter yang baik. Hal ini tidak terlepas dari peran orangtua, sekolah, dan masyarakat. Dalam membentuk karakter perlu dilakukan sedini mungkin agar dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan instant, tetapi harus melewati proses yang tidak sebentar yang menjadi tanggungjawab bersama, yaitu orangtua, sekolah, dan masyarakat. Keluarga memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter, karena keluarga menjadi menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Sekolah perlu mengimplementasikan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran, yang sudah menjadi kebijakan pemerintah dalam kurikulum sekolah. Selanjutnya masyarakat harus mendukungnya dengan menciptakan budaya yang sesuai dengan karakter bangsa.

Lickona memulai uraiannya tentang pendidikan karakter di sekolah dengan dua prinsip berikut ini:

- a. Terdapat nilai-nilai yang bermanfaat secara objektif, disepakati secara universal yang harus diajarkan sekolah-sekolah di tengah masyarakat yang plural.

⁸⁾ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet pertama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 20.

- b. Sekolah-sekolah hendaknya tidak hanya memapari para siswa dengan nilai-nilai tersebut, tetapi juga membantu mereka memahami, menginternalisasi, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.⁹⁾

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga desain, yaitu: (1) desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar; (2) desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa; dan (3) desain berbasis komunitas.¹⁰⁾

Dengan menerapkan desain pendidikan karakter tersebut, karakter peserta didik akan semakin kuat. Karena sekolah, rumah, dan masyarakat yang menjadi tempat untuk berinteraksi sosial menjadi tempat untuk belajar dan mencontoh nilai-nilai yang dipelajari atau dilihatnya.

Menurut Thomas Lickona ada tiga hal dalam mendidik karakter yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan

⁹⁾ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, cet kelima, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 63.

¹⁰⁾ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Berperadaban)*, cet kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 49.

pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter yang baik itu.¹¹⁾

Tahapan pertama yaitu *knowing* artinya peserta didik harus mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai sebagai landasan dalam bersikap, misalnya bisa membedakan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Hal ini tidak terlepas dari akal, bagian terpenting dari manusia untuk memahami sebuah konsep. Kedua, *loving* artinya mencintai sesuatu yang sudah dipahaminya dengan memberikan penguatan dari sisi emosional peserta didik. Kepekaan terhadap sekitarnya dan sadar akan jati dirinya menjadi kekuatan untuk menjadi manusia yang berkarakter. Terakhir, *acting the good* artinya mempraktikkan nilai-nilai yang sudah dipahaminya.

3. Karakter Religius

Pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dengan Agama. Karena Agama yang akan menjadi pondasi yang kuat untuk diyakini bahwa nilai-nilai moral merupakan perintah dari Tuhannya. Perilaku religius merupakan sikap yang dekat dengan hal-hal- spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan

¹¹⁾ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Berperadaban)*, cet kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 33.

dirinya dengan Tuhan (sebagai Penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.¹²⁾

Menurut Mahbubi, religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.¹³⁾

Dalam menumbuhkan karakter religius memerlukan kerjasama yang baik antara guru dengan pihak luar yang terkait. Ini menjadi tanggung jawab bersama untuk meningkatkan hasil pendidikan yang mengarah pada terbentuknya karakter dan akhlak yang mulia.

Menurut Kemendiknas karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴⁾ Sehingga tercipta masyarakat yang paham agama dan hidup rukun dengan sesama.

Nilai-nilai agama perlu menjadi ajaran yang harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membangun kesadaran

¹²⁾ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, cet ketiga, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 127.

¹³⁾ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 44.

¹⁴⁾ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah*, 4 (1), 2019, hal. 90.

akan hubungannya dengan pencipta, yang selanjutnya dapat menjadi pedoman hidup untuk keberkahan di dunia maupun akhirat.

Menurut Glock dan Stark konsep religius terdiri dari lima aspek atau dimensi yaitu:

- a. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini ada dalam rukun iman.
- b. *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban) tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual Agamanya seperti melaksanakan ibadah sholat.
- c. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan) yaitu perasan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialaminya, misalnya merasa takut melakukan sebuah dosa.
- d. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, misalnya tentang Al-Qur'an maupun ilmu fiqh.
- e. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku) yaitu sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya menolong orang lain.¹⁵⁾

Karakter religius merupakan sebuah karakter yang penting untuk dikembangkan. Hal ini mengarah pada tujuan hidup manusia, yaitu

¹⁵⁾ Moh. Ahsanul Khaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogja, 2 (1), 2019, hal. 24.

beribadah terhadap Allah Swt. Dengan ini, lembaga pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu dunia saja, namun juga diseimbangkan dengan ilmu Agama, yang mengantarkan manusia pada kehidupan yang terarah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 3 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018” dilakukan oleh Siti Waladatun Saniah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan pembiasaan dan dampak dari kegiatan pembiasaan terhadap karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dari kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di MAN 3 Kebumen pada kelas XI sudah berjalan dengan baik dan berdampak positif karena dapat membentuk karakter siswa, siswa menjadi religius, disiplin, peduli sosial, peduli sosial, tanggung jawab dan memiliki spiritual yang bagus.¹⁶⁾
2. Penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung” yang dilakukan oleh Asep Abdillah dan Isop Syafei. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam pembelajaran dan dampaknya pada peserta didik. Hasil penelitiannya

¹⁶⁾ Siti Waladatun Saniah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 3 Kebumen Tahun Ajaran 2017/2018*, IAINU Kebumen, hal.59.

adalah; (1) nilai-nilai karakter religius yang diterapkan adalah nilai-nilai ilahiyah dan insaniyyah, (2) implementasinya dilakukan dengan mengintegrasikan antara pembelajaran dengan berbagai kegiatan di sekolah, (3) faktor penunjangnya adalah ketaatan terhadap tata tertib, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat, (4) hasil implementasi pendidikan karakter religius terlihat dari adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik.¹⁷⁾

Penelitian Siti Waladatun Saniah (2017) dan Asep Abdillah dan Isop Syafei (2020) tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter. Perbedaan dari penelitian Siti Waladatun Saniah (2017) terfokus pada pembentukan karakter secara umum, penelitian Asep Abdillah dan Isop Syafei (2020) terfokus pada penerapan karakter religius melalui pembelajaran. Sementara dalam penelitian ini berfokus pada penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam pembentukan karakter religius siswa di SDTQ Al-Mustofa Tahun Pelajaran 2021/2022.

¹⁷⁾ Asep Abdillah dan Isop Syafei, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17 (1), 2020, hal. 17.